

Refleksi Mahasiswa Selama Menjalani Pembelajaran Ketrampilan Anamnesis Pada Blok Mental Health Disorders

Ristarín Paskarina Zaluchu

ABSTRACT

Background: Reflective writing is now increasingly used to turn students' experience into learning. At Nommensen, undergraduate students learn history-taking skills in psychiatry by encountering simulated and real patients. The purpose of this study was to explore students' reflections during history taking skills training sessions.

Methods: This was qualitative study. Data were gathered using students' guided written reflections. There were four history taking skills training sessions in Mental Health Disorders block. All third year students that underwent the block were instructed to write their reflections, immediately after completed each session. Data were collected and analyzed by using content analysis.

Results and conclusion: There were four categories emerged from 172 written reflections collected. They were psychiatry history-taking skills, attitudes toward psychiatry patient, knowledge of mental health, and feelings regarding implementation of training sessions. In the future, reflective writing and authentic experiences are important to enhance students' learning process. Both are also valuable to encourage students expressions of their feelings and values.

Keywords: written reflection; psychiatry patients; history-taking skills

Medical Education Unit
Fakultas Kedokteran Universitas
HKBP Nommensen

Korespondensi: Ristarín Paskarina
Zaluchu, email: ristarín@uhn.ac.id

Diterima: Juli 2017
Direvisi: Agustus 2017
Disetujui: Oktober 2017

ABSTRAK

Latar belakang: Penggunaan refleksi sebagai metode pembelajaran semakin banyak digunakan. Penulisan refleksi dapat mentransformasi pengalaman yang diperoleh mahasiswa menjadi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi refleksi tertulis mahasiswa selama menjalani skills lab anamnesis pada blok Gangguan Kesehatan Jiwa.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari refleksi tertulis mahasiswa yang ditulis menggunakan refleksi yang dipandu. Terdapat empat sesi skills lab anamnesis pada blok Gangguan Kesehatan Jiwa. Seluruh mahasiswa tahun ketiga yang menjalani blok tersebut diminta menulis refleksi segera setelah pelaksanaan setiap sesi skills lab. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan *content analysis*.

Hasil dan kesimpulan: Terdapat empat kategori yang muncul dari 172 refleksi tertulis yang dikumpulkan. Keempat kategori tersebut adalah ketrampilan anamnesis, sikap terhadap pasien psikiatri, pengetahuan mengenai kesehatan jiwa, dan perasaan terkait implementasi sesi skills lab. Penulisan refleksi yang dipasangkan dengan pengalaman belajar yang autentik terbukti berguna tidak hanya untuk meningkatkan proses belajar mahasiswa, namun dapat memfasilitasi mahasiswa mengekspresikan nilai-nilai dan perasaan yang dimilikinya.

Kata kunci: refleksi tertulis, pasien psikiatri, ketrampilan anamnesis

PENDAHULUAN

Mahasiswa fakultas kedokteran, terutama pada fase preklinis, mempersepsikan psikiatri sebagai ilmu yang sulit, abstrak, dan kurang ilmiah^{1,2}. Selain itu, mahasiswa juga memiliki stigma negatif terhadap pasien psikiatri dan tidak nyaman saat menghadapi pasien dengan gangguan jiwa²⁻⁴.

Penulisan refleksi merupakan salah satu metode yang saat ini banyak digunakan di fakultas kedokteran di seluruh dunia⁵⁻⁸. Refleksi merupakan proses metakognitif dimana mahasiswa kembali kepada pengalamannya untuk dapat memahami secara kritis situasi yang mereka alami dan memungkinkan mereka belajar dari situasi tersebut⁵. Penulisan refleksi bermanfaat dalam pembentukan dan perkembangan profesionalisme mahasiswa^{6,8}. Dengan menuliskan refleksi berdasarkan pengalaman, mahasiswa diharapkan dapat menilai dirinya dan situasi yang dialaminya dan kemudian belajar untuk memperbaiki respons dirinya maupun situasi yang tersebut di masa yang akan datang. Salah satu model refleksi yang banyak digunakan adalah seperti pada gambar 1 yang dikembangkan oleh Boud et al⁹. Dalam model refleksi ini, terdapat tiga tahapan dalam melakukan refleksi, yaitu kembali kepada pengalaman, melakukan evaluasi ulang terhadap pengalaman tersebut, dan kemudian membentuk perencanaan bila situasi tersebut terjadi di masa yang akan datang.

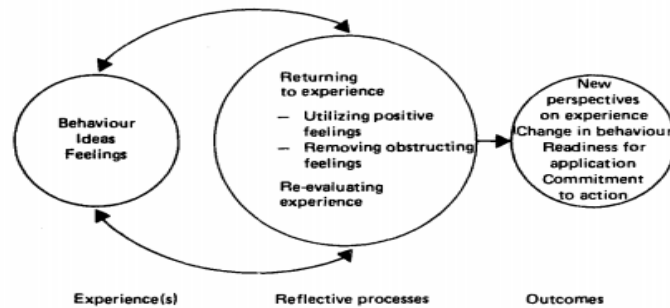
Walaupun penulisan refleksi sudah banyak diterapkan sebagai metode pembelajaran di fakultas kedokteran, namun hanya sedikit penelitian yang mengeksplorasi penggunaan metode ini pada bidang ilmu psikiatri pada tahap sarjana kedokteran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi refleksi mahasiswa lewat tulisan selama belajar melakukan anamnesis pada pasien jiwa. Diharapkan dengan memberikan pengalaman yang kaya akan konteks, seperti langsung berhadapan dengan pasien simulasi maupun pasien sebenarnya,

mahasiswa akan mampu untuk melakukan refleksi. Diharapkan juga bahwa refleksi yang ada tidak sekedar mengenai ketrampilan maupun pengetahuan tentang anamnesis pada pasien psikiatri, namun juga eksplorasi nilai-nilai yang dimiliki mahasiswa saat menghadapi pasien.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan data berupa tulisan reflektif mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tahun ketiga yang sedang menjalani blok Mental Health Disorders tahun ajaran 2015/2016 di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen (FK UHN) Medan. Keikutsertaan dalam penulisan refleksi ini bersifat sukarela. Mahasiswa yang tidak datang pada saat pembelajaran anamnesis maupun pada sesi penulisan refleksi dikeluarkan dari penelitian.

Terdapat empat sesi pembelajaran ketrampilan anamnesis pada blok Mental Health Disorders di FK UHN, yaitu dua sesi dengan pasien simulasi yang dilaksanakan di laboratorium ketrampilan medik, dan dua sesi dengan pasien sebenarnya yang dilaksanakan di klinik jiwa. Ada dua topik yang dipelajari dalam keseluruhan sesi, yaitu eksplorasi riwayat psikososial pasien serta pemeriksaan status mental. Mahasiswa belajar dalam kelompok beranggotakan 10 orang dalam laboratorium ketrampilan medik dan dalam kelompok yang terdiri dari 2-3 orang pada saat di klinik jiwa. Pasien simulasi dilatih dengan menggunakan dua topik di atas.



Gambar 1. Model refleksi yang dikembangkan oleh Boud et al⁹.

Pasien sebenarnya di klinik jiwa terdiri dari pasien yang mengalami gangguan jiwa mayor dan minor, yang sudah dalam pengobatan.

Penulisan refleksi dilakukan segera sesudah sesi pembelajaran ketrampilan anamnesis. Mahasiswa diharuskan menuliskan refleksi dengan panduan berdasarkan model refleksi Boud *et al*⁹ dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Gambarkan apa saja yang Anda lakukan saat pembelajaran ketrampilan anamnesis tadi?
2. Apa yang Anda rasakan /lihat/alami tadi pada saat melakukan pembelajaran ketrampilan anamnesis?Apakah hal tersebut sudah baik atau masih kurang baik menurut Anda?
3. Menurut pengalaman atau menurut teori yang Anda baca, bagaimana seharusnya hal yang kamu rasakan/lihat/alami tadi?
4. Apakah rencana Anda ke depan untuk memperbaiki atau mempertahankan hal tersebut?

Satu sesi refleksi berdurasi 40-60 menit dan mahasiswa diminta untuk mengumpulkan refleksi segera setelah sesi berakhir. Penulisan refleksi dipandu oleh peneliti dan umpan balik lisan diberikan apabila ada mahasiswa yang bertanya. Dengan alasan mahasiswa baru pertama kali mengerjakan penulisan refleksi, maka peneliti melakukan satu sesi khusus berdurasi 2x50 menit untuk mengajarkan pengertian refleksi, komponennya, dan pelatihan penulisan refleksi. Tulisan refleksi mahasiswa akan dibandingkan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pelaksanaan di laboratorium ketrampilan medik dan dengan dokumen hasil pemeriksaan pasien di klinik jiwa.

Tulisan refleksi mahasiswa dibaca secara keseluruhan oleh dua orang koder secara independen. Analisis dilakukan dengan teknik *thematic analysis*, dimulai dari pembentukan koding dari seluruh tulisan yang ada dalam refleksi, dilanjutkan sampai dengan terbentuknya tema-tema. Perbedaan yang terjadi

pada seluruh proses analisis data didiskusikan sampai dengan terjadi kesepakatan antar koder. Setelah hasil analisis didapatkan, mahasiswa akan dimintai pendapat secara tertulis mengenai akurasi dari hasil tersebut.

HASIL

Terdapat 172 set tulisan refleksi dari total 43 mahasiswa yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini dan mengikuti keseluruhan sesi pembelajaran ketrampilan anamnesis di skills lab maupun di klinik jiwa. Dari 43 mahasiswa tersebut, 26 % (11 orang) merupakan mahasiswa laki-laki dan 74% (32 orang) merupakan mahasiswa perempuan.

Dari hasil analisis, didapatkan empat tema utama yang muncul yaitu ketrampilan anamnesis, pengetahuan mengenai penyakit jiwa, sikap terhadap pasien dengan gangguan jiwa, dan perasaan mahasiswa terkait pelaksanaan pembelajaran ketrampilan anamnesis.

Ketrampilan Anamnesis

Hampir seluruh mahasiswa menuliskan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam melakukan anamnesis. Kesulitan ini dialami mahasiswa karena baru pertama kali melakukan anamnesis di bagian psikiatri.

"Saya merasakan bingung, serta nervous, karena belum mahir dalam melakukan anamnesis psikiatrik."

Mahasiswa kesulitan dalam melakukan anamnesis karena kesulitan menjalin rapport

"Saat bertanya, saya merasa kesulitan untuk tetap menjalin rapport, karena sibuk dengan daftar pertanyaan."

dan atau karena tidak bisa melakukan improvisasi dari respons pasien, baik pasien simulasi maupun pasien jiwa

"Saya memiliki banyak ide cara bertanya dan mengarahkan alur pembicaraan untuk lebih baik, namun saat saya melakukan sendiri, pikiran saya seakan blank atau kosong karena cara pasien menjawab pertanyaan saya, tidak terduga."

Kurangnya persiapan belajar sebelum datang ke sesi skills lab juga dijadikan mahasiswa sebagai alasan.

"Pada saat melihat teman saya melakukan anamnesis, memang agak susah, begitu juga dengan saya, mungkin dikarenakan persiapan yang kurang."

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat berlangsungnya skills lab, sebagian besar mahasiswa memang tampak seperti masih kesulitan dalam melakukan anamnesis. Sama seperti yang dituliskan mahasiswa dalam refleksinya, terlihat adanya kesulitan dalam menjalin *rapport* dan membangkitkan respons dari pasien. Tidak jarang dijumpai mahasiswa tampak tidak tahu harus bersikap seperti apadan kebingungan. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang tampak terampil dalam menjalankan perannya sebagai seorang dokter serta mampu menunjukkan sikap profesionalisme saat berhadapan dengan pasien simulasi.

Sikap terhadap pasien jiwa

Tema ini muncul pada seluruh sesi, baik saat melakukan anamnesis dengan pasien simulasi, maupun dengan pasien sebenarnya. Respons yang paling sering timbul adalah persepsi negatif terhadap pasien jiwa sehingga timbul respons berupa rasa cemas, takut, dan perasaan tidak yakin akan respons atau jawaban pasien.

"Awalnya saya merasa bingung dan takut-takut, karena takut kalau pasien tersinggung dan marah. Saya juga bingung, apakah harus percaya dengan apa yang dikatakan pasien atau tidak."

Namun ada juga persepsi negatif yang disertai dengan antusiasme

"Saya merasa bingung dan takut, namun senang, karena lucu. Saya seperti mewawancarai pasien gangguan jiwa aslinya."

Persepsi negatif ini terutama dijumpai pada saat berinteraksi dengan pasien simulasi dan pada awal wawancara dengan pasien sebenarnya.

Tetapi selain persepsi negatif, sebagian besar mahasiswa juga menunjukkan sikap empati terhadap kondisi pasien. Hal ini timbul terutama pada saat berjumpa dengan pasien sebenarnya. Empati muncul dari dampak penyakit jiwa terhadap pasien,

"Pelajaran yang paling berkesan ialah bagaimana saya mulai dapat merasakan kesedihan yang dialami oleh pasien sehingga memacu saya untuk berfikir apa masalah yang dialami oleh pasien agar dapat membantu proses penyembuhan."

Empati juga muncul dari dampak penyakit jiwa karena stressor psikososial dari keluarga.

"Saya harus belajar menunjukkan rasa empati dan kepedulian saya terhadap orang-orang seperti mereka, dan saya menyadari bahwa tidak semua keluarga yang dimiliki saya dengan orang lain sama."

Pada observasi, didapatkan bahwa memang mahasiswa, terutama pada sesi pertama, masih tampak kesulitan dalam memulai proses anamnesis, yang ditandai dengan jeda yang lama saat melakukan anamnesis. Beberapa mahasiswa juga tampak kebingungan ketika pasien simulasi menunjukkan berbagai respons.

Pengetahuan mengenai penyakit jiwa

Tema ini terutama muncul pada saat melakukan anamnesis dengan pasien jiwa sebenarnya dan baru muncul pada refleksi ke empat. Pengetahuan baru yang didapatkan terutama mengenai stressor psikososial dan gejala awal gangguan jiwa. Namun ada juga mahasiswa yang melakukan refleksi mengenai pentingnya petugas kesehatan untuk memberikan pemahaman mengenai tanda-tanda gangguan jiwa.

"Saya pikir ada pasien yang sebenarnya harus dirawat dari awal karena udah menunjukkan gejala. Mungkin pemahaman masyarakat, termasuk saya sendiri, yang masih kurang paham apa saja tanda-tanda penyakit jiwa, kayak tidak bisa tidur, malas bersosialisasi dsb. Mungkin lain kali petugas kesehatan harusnya lebih aktif mensosialisasikan tentang penyakit jiwa pada masyarakat."

Sikap terhadap pelaksanaan pembelajaran ketrampilan anamnesis

Selain masalah yang berkaitan dengan pasien, mahasiswa juga melakukan refleksi atas pelaksanaan skills lab. Tema ini menariknya muncul pada seluruh sesi skills lab, terutama sebagai respons atas pasien simulasi yang dirasakan tidak kooperatif.

"Ternyata, pasien asli justru lebih mudah diajak berkomunikasi dibanding dengan pasien simulasi saya yang kemarin. Pasien simulasinya berlebihan dalam memerankan perannya. Mungkin bisa dijadikan perbaikan untuk pelaksanaan skills lab berikutnya."

Hal ini juga diamati oleh peneliti pada saat melakukan observasi. Ada pasien yang berakting tidak sesuai dengan skenario dan tidak memberikan respons atas pertanyaan mahasiswa.

PEMBAHASAN

Penulisan refleksi pada blok psikiatri pada tahap sarjana kedokteran bertujuan mentransformasi pengalaman mahasiswa selama menjalani laboratorium ketrampilan medik dengan pasien simulasi dan pasien sebenarnya menjadi pembelajaran. Pembelajaran yang didapatkan tidak hanya secara kognitif, namun juga pembelajaran ketrampilan dan sikap. Selain itu, penulisan refleksi dapat memfasilitasi mahasiswa dalam mengekspresikan emosinya.

Dari tema-tema yang terbentuk dapat dilihat bahwa mahasiswa mampu melakukan refleksi atas pengalamannya. Hal yang menjadi refleksi mahasiswa terutama adalah mengenai ketrampilan anamnesis. Urutan dan teknik improvisasi merupakan kesulitan mahasiswa dalam melakukan anamnesis pada blok Mental Health Disorder. Fakta-fakta ini juga dialami oleh mahasiswa kedokteran di tempat lain^{3,10,11}. Sebagai akibat dari kesulitan melakukan anamnesis terhadap pasien menyebabkan rasa frustrasi dan ketidaksukaan terhadap bidang ilmu psikiatri^{2,4}. Dalam penelitian ini, mahasiswa juga mendapati kesulitan dalam menjalin *rapport* dengan pasien. Ini bisa disebabkan karena prioritas mahasiswa adalah menemukan diagnosis pasien. Namun, adanya refleksi mengenai perlunya menjalin *rapport* menegaskan bahwa mahasiswa sadar bahwa dalam hubungan dokter-pasien, bagian ini tidak boleh dilupakan.

Adanya stigma negatif terhadap pasien jiwa juga dimiliki oleh tenaga kesehatan termasuk mahasiswa kedokteran^{4,12}. Stigma ini akan berkurang seiring dengan tahap pendidikan yang semakin tinggi^{1,4}. Adanya refleksi mengenai empati yang muncul dalam penelitian ini, sesuai dengan literatur terdahulu yang menemukan efek refleksi terhadap pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan⁶. Empati ini muncul terutama pada pertemuan dengan pasien sebenarnya. Pasien simulasi, walaupun sudah dilatih, tetap saja terbatas dalam memberikan kesan mengenai dampak penyakit pada dirinya.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa refleksi dapat meningkatkan tanggung jawab mahasiswa atas pembelajarannya sendiri. Hal ini dapat terlihat dari refleksi mahasiswa atas pelaksanaan pembelajaran ketrampilan anamnesis. Adanya kesadaran akan kesenjangan antara ekspektasi dengan situasi yang terjadi di lapangan, menstimulasi mahasiswa untuk menilai faktor-faktor yang menghambat potensinya⁹. Hal ini merupakan bagian dari proses metakognitif yang diperantarai oleh penulisan refleksi.

Refleksi juga akan semakin kaya ketika pengalaman yang diberikan semakin otentik. Hal ini tampak dari adanya perbedaan refleksi mahasiswa saat pertemuan dengan pasien simulasi dan dengan pasien sebenarnya. Walaupun sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini ikut serta sukarela dalam penulisan refleksi, namun peneliti juga menemukan banyak tulisan refleksi yang sangat singkat. Hal ini mungkin disebabkan oleh kultur mahasiswa yang tidak biasa menulis, tidak biasa menyampaikan pemikiran secara kritis, dan enggan untuk membuka diri^{5,9}. Ini bisa menjadi saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam menulis refleksi. Namun demikian, penulisan refleksi ternyata dapat membantu mahasiswa untuk mengubah pengalaman menjadi pembelajaran dan menjadi media untuk mengekspresikan emosi.

KESIMPULAN

Refleksi dapat menjelaskan apa yang selama ini belum terungkap saat mahasiswa menjalani blok psikiatri. Dari penelitian ini didapatkan bahwa penulisan refleksi tidak hanya membantu mahasiswa untuk mengevaluasi dan merencanakan peningkatan ketrampilan dan pengetahuannya, namun juga mampu menstimulasi mahasiswa untuk mengevaluasi sampai sejauh mana nilai-nilai kemanusiaannya muncul saat berhadapan dengan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andriyanti L. Pengetahuan dan sikap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indoensia terhadap psikiatri. Universitas Indonesia; 2004.
2. Lyons Z. Attitudes of medical students toward psychiatry and psychiatry as a career: a systematic review. *Acad Psychiatry*. 2013;37(3):150-7.
3. Garrison D, Lyness J, Frank J, Epstein R. Qualitative analysis of medical student impressions of a narrative exercise in the third-year psychiatry clerkship. *Acad Med*. 2011;86(1):85-9.
4. Aruna G, Mittal S, Yadiyal M, Acharya C, Acharya S, Uppulari C. Perception, knowledge, and attitude toward mental disorders and psychiatry among medical undergraduates in Karnataka: a cross-sectional study. *Indian J Psychiatry*. 2016;58(1):70-6.
5. Sandars J. The use of reflection in medical education: AMEE Guide No. 44. *Med Teach*. 2009;31(8):685-95.
6. Chen I, Forbes C. Reflective writing and its impact on empathy in medical education: systematic review. *J Educ Eval Health Prof [Internet]*. 16 Agustus 2014 [dikutip 16 Mei 2016];11:20. Tersedia pada: <http://www.jeehp.org/DOIx.php?id=10.3352/jeehp.2014.11.20>

7. Birden H, Glass N, Wilson I, Harrison M, Usherwood T, Nass D. Teaching professionalism in medical education: A Best Evidence Medical Education (BEME) systematic review. BEME Guide No. 25. *Med Teach* [Internet]. 5 Juli 2013 [dikutip 16 Mei 2016];35(7):e1252-66. Tersedia pada:
<http://www.tandfonline.com/doi/full/10.3109/0142159X.2013.789132>
8. Wald HS, Reis SP. Beyond the margins: reflective writing and development of reflective capacity in medical education. *J Gen Intern Med.* 2010;25(7):746-9.
9. Boud D, Keogh R, Walker D. Reflection: turning experience into learning. London: Routledge; 1985.
10. Economou M, Peppou L, Louki E, Stefanis C. Medical students' beliefs and attitudes towards schizophrenia before and after undergraduate psychiatric training in Greece. *Psychiatry Clin Neurosci.* 2012;66(1).
11. Brenner AM. What Medical Students Say About Psychiatry: Results of a Reflection Exercise. *Acad Psychiatry.* 2011;35(3):196-8.
Amini H, How mental illness is perceived by Iranian medical students: a preliminary study. *Clin Pract Epidemiol Ment Health.* 2013; 9: 62-68.